

## EFEK AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN PASCA OPERASIDI RUANG BEDAH X

Fiktoria Ismiati Babaro<sup>1</sup>, Yovita Dwi Setiyowati<sup>2\*</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : yovita@stik-sintcarolus.ac.id

### ABSTRAK

Nyeri pasca operasi adalah masalah utama yang sering dialami pasien di ruang bedah. Nyeri ini dapat berdampak pada keterlambatan mobilisasi, memperpanjang masa rawat, serta menurunkan kualitas istirahat. Penatalaksanaan nyeri umumnya dilakukan secara farmakologis, namun intervensi nonfarmakologis seperti aromaterapi lavender dapat digunakan sebagai terapi komplementer untuk membantu menurunkan intensitas nyeri. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efek aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pasca operasi di ruang bedah. Studi kasus ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pre-test-post-test*. Sampel dipilih secara purposive pada pasien pasca operasi yang memenuhi kriteria inklusi. Pengukuran nyeri dilakukan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender melalui metode inhalasi selama  $\pm 15-30$  menit. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor nyeri sebelum dan sesudah intervensi. Hasil menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada pasien setelah pemberian aromaterapi lavender. Pada kasus pertama, skala nyeri menurun dari rentang 4-6 menjadi 3-2, disertai peningkatan relaksasi dan kualitas istirahat. Pada kasus kedua, nyeri menurun dari skala 4-6 menjadi 2-3 serta pasien tampak lebih tenang dan mampu meningkatkan toleransi aktivitas. Simpulan studi kasus ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender efektif digunakan sebagai terapi komplementer dalam membantu menurunkan skala nyeri pasca operasi dan meningkatkan kenyamanan pasien di ruang bedah.

**Kata kunci** : aromaterapi, lavender, nyeri, operasi

### ABSTRACT

*Postoperative pain is a major problem frequently experienced by patients in surgical wards. This pain can lead to delayed mobilization, prolonged length of hospital stay, and decreased quality of rest and sleep. Pain management is generally carried out using pharmacological approaches; however, non-pharmacological interventions such as lavender aromatherapy can be used as complementary therapy to help reduce pain intensity. This case study aimed to determine the effect of lavender aromatherapy on reducing pain scale in postoperative patients in the surgical ward. The study applied a pre-experimental design with a one group pre-test-post-test approach. Samples were selected purposively from postoperative patients who met the inclusion criteria. Pain intensity was measured using the Numeric Rating Scale (NRS) before and after the administration of lavender aromatherapy through inhalation for approximately 15-30 minutes. Data were analyzed descriptively by comparing pain scores before and after the intervention. The results showed a decrease in pain scale after the administration of lavender aromatherapy. In the first case, the pain score decreased from a range of 4-6 to 2-3, accompanied by improved relaxation and better sleep quality. In the second case, the pain score decreased from 4-6 to 2-3, and the patient appeared calmer and demonstrated improved activity tolerance. In conclusion, lavender aromatherapy is effective as a complementary therapy in reducing postoperative pain and improving patient comfort in the surgical ward.*

**Keywords** : aromatherapy, lavender, operation, pain

### PENDAHULUAN

World Health Organization (2020) memaparkan bahwa jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Menurut World Health Organization, kebutuhan pelayanan bedah yang aman dan terjangkau terus

meningkat seiring dengan bertambahnya angka penyakit kronis, trauma, serta kondisi kegawatdaruratan lainnya di berbagai negara. Di Indonesia, sebanyak 1,2 juta jiwa pasien menjalani tindakan operasi setiap tahunnya. Tindakan operasi menempati urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, dengan 32% di antaranya merupakan tindakan pembedahan elektif dan 32% termasuk bedah mayor (Kemenkes RI, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan operatif menjadi bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan nasional dan memerlukan penatalaksanaan pasca operasi yang optimal untuk mencegah komplikasi.

Permasalahan utama pasien pasca operasi adalah nyeri akut dengan frekuensi, intensitas, dan durasi nyeri yang bervariasi pada setiap pasien (Ali & Rochmawati, 2023). Nyeri pasca tindakan operasi adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang actual dan potensial. Menurut definisi dari *International Association for the Study of Pain*, nyeri tidak hanya bersifat fisik tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial, sehingga pendekatan penanganannya harus bersifat komprehensif. Penelitian Shiddiqiyah & Utami, (2023) menyatakan bahwa nyeri akut yang tidak tertangani secara optimal dapat menghambat mobilisasi dini, memperlambat proses penyembuhan luka, meningkatkan risiko komplikasi, serta memperpanjang lama rawat inap.

Penatalaksanaan nyeri pascabedah dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Secara farmakologis, terapi analgesik seperti opioid dan non-opioid sering digunakan sebagai standar manajemen nyeri. Namun, Yudiatma et al., (2021) menegaskan bahwa penggunaan analgesik, terutama golongan opioid, berisiko menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, depresi pernapasan, hingga ketergantungan. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai artikel jurnal internasional juga menekankan pentingnya pendekatan multimodal untuk mengurangi ketergantungan terhadap obat analgesik dan meminimalkan efek samping yang ditimbulkan. Manajemen nyeri nonfarmakologis merupakan bentuk intervensi yang mengombinasikan pendekatan psikologis, spiritual, dan terapi komplementer sebagai terapi tambahan yang efektif dalam pengelolaan nyeri akut maupun kronis (Muzaenah & Hidayati, 2021). Enawati et al., (2022), menyatakan bahwa terapi nonfarmakologi memiliki efek samping minimal serta dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien dengan bimbingan tenaga kesehatan. Fajri et al., (2022), menguraikan bahwa jenis terapi nonfarmakologi yang sering digunakan meliputi relaksasi otot progresif, meditasi, guided imagery, terapi musik, humor dan tertawa, serta aromaterapi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi tersebut efektif dalam menurunkan skala nyeri, meningkatkan kualitas tidur, serta memperbaiki kondisi psikologis pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Yanto, (2023) menyatakan bahwa intervensi relaksasi otot progresif sebagai bentuk terapi nonfarmakologi dapat menurunkan skala rasa sakit nyeri pada kasus pasien dengan cephalgia. Studi lain oleh Enawati et al. (2022) mengenai pemberian aromaterapi lemon pada pasien post operasi laparotomi menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara skala nyeri sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, beberapa artikel jurnal internasional dalam lima tahun terakhir juga melaporkan bahwa aromaterapi efektif dalam menurunkan nyeri pascaoperasi, kecemasan, serta kebutuhan analgesik tambahan pada pasien bedah mayor maupun minor. Aromaterapi merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi dengan memberikan efek relaksasi dan rasa nyaman (Diningrat et al., 2024). Aromaterapi adalah metode penyembuhan tradisional yang menggunakan sari tumbuhan aromatik murni atau minyak esensial sebagai media terapi (Pribadi et al., 2022).

Minyak esensial diperoleh melalui proses distilasi atau ekstraksi dari bagian tumbuhan tertentu. Beberapa tumbuhan yang sering digunakan antara lain Eucalyptus (*Eucalyptus radiata*), Lavender (*Lavandula angustifolia*), Jeruk/Lemon (*Citrus reticulata*), dan Tea Tree (*Melaleuca alternifolia*) (Supardi et al., 2022). Tujuan terapi aromaterapi adalah meningkatkan

kesehatan, kenyamanan, serta relaksasi pikiran dan tubuh (Sulistiyawati & Widodo, 2020). Mekanisme kerja aromaterapi berlangsung melalui dua jalur fisiologis, yaitu sistem sirkulasi dan sistem penciuman. Minyak esensial yang dioleskan pada kulit akan diserap ke dalam aliran darah, sedangkan melalui inhalasi, molekul aromatik akan merangsang reseptor olfaktorius yang terhubung langsung dengan sistem limbik di otak, bagian yang berperan dalam regulasi emosi, nyeri, dan memori (Supardi et al., 2022). Aktivasi sistem limbik ini memicu pelepasan neurotransmitter seperti endorfin dan serotonin yang berperan dalam modulasi nyeri dan peningkatan perasaan relaksasi (Sulistiyawati & Widodo, 2020).

Lavender (*Lavandula angustifolia*) merupakan salah satu aromaterapi yang paling banyak diteliti dalam manajemen nyeri (Dwienda & Irianti, 2023). Yustika et al., (2024). menyatakan bahwa kandungan linalool dan linalyl acetate pada lavender mampu merangsang sistem parasimpatis, menurunkan kecemasan, tekanan darah, serta memiliki efek sedatif ringan. Putri et al., (2023) menambahkan bahwa secara fisik aromaterapi lavender efektif mengurangi intensitas nyeri, sedangkan secara psikologis dapat memberikan efek relaksasi, menurunkan ketegangan, dan meningkatkan rasa nyaman. Dalam penelitian tersebut, pemberian aromaterapi lavender pada pasien post operasi apendektomi menunjukkan penurunan rata-rata skala nyeri sebesar satu tingkat setelah intervensi (Putri et al., 2023). Temuan ini didukung oleh beberapa artikel jurnal lain yang menyimpulkan bahwa inhalasi lavender secara signifikan menurunkan skor nyeri dan kecemasan.

Stallings Welden et al., (2021) melakukan uji acak terkendali pada pasien pasca operasi abdomen dan menunjukkan bahwa aromaterapi dengan lavender dapat membantu pengendalian intensitas nyeri meskipun efeknya berbeda tergantung pada penggunaan regional block dan konsumsi analgesik pasien. Noura et al., (2024) melaporkan uji klinis acak berganda pada ibu pasca sectio caesarea, di mana aromaterapi lavender secara signifikan mengurangi nyeri istirahat dan nyeri saat mobilisasi serta kecemasan pasien dibandingkan kelompok placebo. Temuan-temuan ini konsisten menunjukkan bahwa aromaterapi dapat menjadi terapi tambahan yang efektif dan aman dalam menurunkan skala nyeri, meningkatkan relaksasi dan kenyamanan post-operasi tanpa risiko efek samping farmakologis yang tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang dan dukungan dari berbagai artikel jurnal nasional maupun internasional tersebut, dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lavender berpotensi menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif dan aman dalam manajemen nyeri pascaoperasi.

Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung efek pemberian aromaterapi lavender di salah satu rumah sakit X pada dua pasien post operasi, sebagai upaya memberikan alternatif intervensi keperawatan yang holistik dan berbasis bukti dalam mengurangi nyeri pascabedah.

## METODE

Studi kasus ini merupakan studi kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan one group pretest-posttest untuk mengetahui efek pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pasca operasi di ruang bedah Rumah Sakit X. Populasi penelitian adalah seluruh pasien pasca operasi yang dirawat di ruang bedah, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi yaitu pasien usia  $\geq 18$  tahun, post operasi hari pertama hingga ketiga, mengalami nyeri ringan sampai sedang, sadar dan mampu berkomunikasi, serta bersedia menjadi responden, dan eksklusi meliputi pasien dengan gangguan penciuman, alergi lavender, atau komplikasi berat pasca operasi. Penelitian dilaksanakan pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi karakteristik responden dan pengukuran skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) 0–10 yang dilakukan sebelum (*pre-test*) dan 30–45 menit setelah (*post-test*) pemberian aromaterapi lavender melalui metode

inhalasi dengan 3–5 tetes minyak esensial yang diteteskan pada kasa dan diletakkan  $\pm 20$ –30 cm dari pasien selama  $\pm 15$ –30 menit. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi karakteristik dan rerata skala nyeri serta bivariat untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik STIK Sint Carolus serta izin dari pihak rumah sakit, dengan menjamin informed consent, kerahasiaan identitas responden, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri tanpa memengaruhi pelayanan yang diterima.

## HASIL

**Tabel 1. Gambaran Nyeri dan Hasil Evaluasi**

Inisial Pasien	Waktu Observasi	Evaluasi Nyeri	Hasil TTV
<b>Pasien I</b> <b>Pasca</b> <b>Ismolobectomi</b>	Sebelum pemberian aromaterapi lavender	<p><b>:</b> Nyeri bertambah jika bergerak sehingga tidak bisa tidur.</p> <p><b>Q:</b> Nyeri seperti disayat-sayat bekas operasi membuat sulit tidur</p> <p><b>R:</b> Leher kiri sehingga membuat leher tegang dan tidak bisa rileks tidur.</p> <p><b>S:</b> nyeri sedang 4/10 (istirahat), 5-6/10 (mobilisasi) tidur malam hanya 2 jam.</p> <p><b>T:</b> Nyeri terus menerus sehingga menyebabkan sulit tidur.</p> <p>Pasien mengatakan merasa sangat nyeri dan rasa nyerinya mengganggu waktu tidur.</p>	<p>TD: 120/80 mmHg,</p> <p>N: 91x/m</p> <p>P: 18x/m</p>
	2 jam pemberian aromaterapi lavender	<p><b>P:</b> Nyeri pada luka operasi masih ada, bisa tidur nyenyak</p> <p><b>Q:</b> Nyeri disayat</p> <p><b>R:</b> Leher sinistra</p> <p><b>S:</b> nyeri ringan 3/10 (istirahat), 5/10 nyeri sedang (mobilisasi), bisa tidur nyenyak 1 jam</p> <p><b>T:</b> Terus menerus</p> <p>Pasien mengatakan leher masih terasa kaku ketika melihat kiri dan kanan, namun lebih nyaman dibandingkan kemarin, pasien mengatakan lebih rileks karena sudah bisa tidur nyenyak, setelah diberikan pewangi aromatherapy yang berbau lavender.</p>	<p>TD: 120/80 mmHg,</p> <p>N: 83x/m</p> <p>P: 18x/m</p>
	24 jam pemberian aromaterapi lavender	<p><b>P:</b> Nyeri pada luka operasi masih ada tetapi sudah bisa tidur nyenyak</p> <p><b>Q:</b> Nyeri seperti disayat-sayat</p> <p><b>R:</b> Leher kiri</p> <p><b>S:</b> skala nyeri ringan 1-2/10</p> <p><b>T:</b> Hilang timbul</p> <p>Pasien mengatakan nyeri masih ada namun sudah lebih membaik dibandingkan kemarin. Pasien merasa senang karena di ruangan tidak bau obat namun bau lavender.</p>	<p>TD: 130/90 mmHg,</p> <p>N: 83x/m</p> <p>P: 18x/m</p>
<b>Pasien II</b> <b>Pasca ORIF</b>	Sebelum pemberian aromaterapi lavender	<p><b>P:</b> Nyeri pada luka operasi membuat tidur sering terbangun.</p> <p><b>Q:</b> Nyeri tertusuk</p> <p><b>R:</b> kaki kiri</p> <p><b>S:</b> nyeri sedang 4/10 (istirahat), 6/10 (mobilisasi)</p> <p><b>T:</b> Terus menerus</p> <p>Pasien mengatakan tidak bisa tidur dan susah bergerak di tempat tidur karena jika bergerak maka pasien akan merasa nyeri.</p>	<p>TD: 130/90 mmHg saat beraktivitas, dan 120/80 MmHg saat istirahat.</p> <p>N: 83x/m</p> <p>P: 18x/m</p>
	2 jam	<p><b>P:</b> Nyeri pada luka operasi, bisa tidur nyenyak ½ jam meskipun hanya sebentar.</p>	<p>TD: 110/80 mmHg,</p>

pemberian aromaterapi lavender	<b>Q:</b> Nyeri tertusuk <b>R:</b> kaki kiri <b>S:</b> 2/10 (istirahat) nyeri ringan <b>T:</b> Terus menerus Pasien mengatakan nyeri masih terasa terus-terusan tetapi bisa dibawa tidur nyenyak, dan merasa lebih nyaman, jika perawat bersedia, pasien ingin pinjam <i>diffuser</i> sampai besok.	N: 74x/m P: 18x/m
24 jam pemberian aromaterapi lavender	<b>P:</b> Nyeri pada luka operasi tidur nyenyak sampai pagi. <b>Q:</b> Nyeri tusuk <b>R:</b> Kaki kiri <b>S:</b> 2/10 ringan <b>T:</b> Nyeri Hilang Timbul Pasien mengatakan, karena aromaterapi ini, pasien bisa merasa lebih nyaman, dan merasa kamar menjadi sejuk sehingga nyeri pada luka luka operasi berkurang dan terkadang tidak dirasakan.	TD: 110/70 mmHg, N: 66x/m P: 16x/m

Tabel 1 menunjukkan gambaran nyeri dan hasil evaluasi penurunan skala nyeri secara signifikan dari sebelum sampai akhir implementasi. Selain skala nyeri, tampak adanya perbaikan tanda vital pada kedua pasien, yaitu stabilisasi tekanan darah, penurunan frekuensi nadi dan laju napas serta pola tidur.

## PEMBAHASAN

Pada pasien post operasi, nyeri setelah operasi merupakan keluhan yang normal. Nyeri pasca operasi merupakan respons fisiologis akibat kerusakan jaringan yang memicu pelepasan mediator inflamasi seperti prostaglandin, bradikinin, dan histamin yang kemudian mengaktifasi nosiseptor perifer. Impuls nyeri dihantarkan melalui serabut A-delta dan C menuju medula spinalis dan korteks serebri sehingga menghasilkan persepsi nyeri yang bersifat subjektif. Khairunnisa et al., (2024). menjelaskan bahwa stimulasi mekanik pada area luka operasi menjadi pemicu utama munculnya nyeri akut pascabedah. Apabila tidak tertangani dengan baik, nyeri dapat mengganggu mobilisasi dini, memperlambat proses penyembuhan luka, meningkatkan respons stres simpatis, serta memperpanjang lama rawat inap (Ali & Rochmawati, 2023; Shiddiqiyah & Utami, 2023).

Pendekatan farmakologis memang menjadi standar utama dalam manajemen nyeri, terutama penggunaan analgesik opioid dan non-opioid (Astutik & Yanto, 2023). Namun, Yudianta et al. (2021) menekankan bahwa penggunaan analgesik, khususnya opioid, berpotensi menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, depresi pernapasan, hingga risiko ketergantungan. Oleh karena itu, pendekatan multimodal yang mengombinasikan terapi farmakologis dan nonfarmakologis menjadi strategi yang direkomendasikan dalam praktik klinis modern (Rahmila et al., 2025). Terapi nonfarmakologis seperti relaksasi, distraksi, terapi musik, guided imagery, serta aromaterapi terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien (Fajri et al., 2022); Muzaenah & Hidayati, 2021). Enawati et al., (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aromaterapi lemon secara signifikan menurunkan skala nyeri pasien post laparotomi. Temuan ini memperkuat bahwa stimulasi olfaktorius dapat menjadi jalur intervensi efektif dalam modulasi nyeri.

Lavender (*Lavandula angustifolia*) merupakan salah satu minyak esensial yang paling banyak diteliti dalam konteks manajemen nyeri (Dwienda Ristica & Irianti, 2023). Kandungan utama seperti linalool dan linalyl acetate memiliki efek sedatif, anxiolytic, serta analgesik ringan. Mekanisme kerjanya melalui stimulasi sistem limbik, terutama amigdala dan

hipotalamus, yang berperan dalam regulasi emosi dan persepsi nyeri. Aktivasi ini memicu peningkatan pelepasan neurotransmitter seperti serotonin dan gamma-aminobutyric acid (GABA) yang berfungsi menghambat transmisi impuls nyeri (Sari et al., 2025; Supardi et al., 2022). Hasil studi kasus ini menunjukkan adanya penurunan skala nyeri yang konsisten pada kedua pasien setelah pemberian aromaterapi lavender selama 24 jam. Selain penurunan skor Numeric Rating Scale (NRS), terjadi stabilisasi tanda vital berupa penurunan frekuensi nadi dan respirasi, serta perbaikan kualitas tidur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraheni & Pramono, 2025 yang melaporkan bahwa pasien post ORIF mengalami penurunan nyeri disertai stabilisasi tekanan darah dan peningkatan kualitas tidur setelah intervensi aromaterapi lavender.

Secara internasional, Stallings Welden et al., (2021) dalam *randomized controlled trial* pada pasien bedah abdomen menemukan bahwa kelompok aromaterapi lavender menunjukkan kontrol nyeri yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh penggunaan regional block dan analgesik tambahan. Penelitian Hawkins et al., (2023) pada pasien total hip dan knee arthroplasty juga menunjukkan bahwa inhalasi lavender membantu menurunkan persepsi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien selama fase pemulihan awal. Noura et al., (2024) dalam uji klinis acak pada pasien post sectio caesarea melaporkan bahwa kelompok lavender mengalami penurunan signifikan pada nyeri istirahat, nyeri saat mobilisasi, serta kecemasan dibandingkan placebo. Hasil ini memperkuat bahwa efek lavender tidak hanya pada aspek fisiologis tetapi juga psikologis. Dari aspek metode pemberian, penggunaan diffuser dalam studi ini memungkinkan distribusi molekul aromatik secara merata di ruangan. Timur et al., (2025) menjelaskan bahwa diffuser elektrik menghasilkan partikel uap halus yang mudah dihirup dan mempertahankan konsentrasi stabil dalam udara. Beberapa penelitian menunjukkan metode inhalasi kontinu lebih efektif dibandingkan tetesan statis pada kasa karena paparan lebih konsisten terhadap reseptor olfaktorius. Selain efektivitas, aromaterapi lavender memiliki profil keamanan yang baik. Hawkins et al., (2023) melaporkan rendahnya insiden efek samping pada penggunaan inhalasi lavender dalam setting klinis. Namun demikian, Sulistiyawati & Widodo, (2020) mengingatkan bahwa skrining alergi dan gangguan respirasi tetap diperlukan sebelum intervensi diberikan.

Secara keseluruhan, hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender efektif sebagai terapi komplementer dalam manajemen nyeri pasca operasi. Efeknya bersifat multidimensional: menurunkan persepsi nyeri, menstabilkan respons fisiologis, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki kualitas tidur. Integrasi aromaterapi dalam asuhan keperawatan mencerminkan pendekatan holistik dan berbasis bukti (evidence-based practice), serta mendukung paradigma patient-centered care.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi lavender pada pasien post operasi dengan keluhan nyeri sangat efektif dalam menurunkan dan meringankan skala nyeri. Hasil ini telah dianalisis melalui pengkajian dan respon kedua subjek studi kasus yang menunjukkan penurunan skala nyeri. Diharapkan, terapi ini dapat dilanjutkan oleh pasien dan diterapkan institusi rumah sakit sebagai terapi non-farmakologi dalam asuhan keperawatan. Bagi peneliti lain, dapat mengembangkan studi kasus ini dengan adanya kontrol plasebo atau perbandingan dengan terapi lain.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga artikel jurnal berjudul “Efek Aromaterapi Lavender

terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Pasca Operasi di Ruang Bedah” ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih kepada pimpinan dan seluruh jajaran instansi atas dukungan akademik yang diberikan. Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada pihak Rumah Sakit yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan praktik serta pengambilan data. Tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih kepada pasien dan keluarga, serta seluruh rekan sejawat yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini, sehingga artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan asuhan keperawatan, khususnya dalam penerapan terapi komplementer aromaterapi lavender untuk manajemen nyeri pasca operasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. K., & Rochmawati, E. (2023). *Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Op Bedah Mayor ( Studi Kasus ). 05(01), 102–107.*
- Astutik, S. P., & Yanto, A. (2023). *Manajemen Nyeri Pada Pasien Cephalgia Menggunakan Terapi Relaksasi Otot Progresif. Ners Muda, 4(1), 1.* <https://doi.org/10.26714/Nm.V4i1.10295>
- Diningrat, I. P., Purnama, A., & Koto, Y. (2024). *Pengaruh Penerapan Relaksasi Benson Dan Aromaterapi Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Appendisitis Di Rsau Dr. M. Hassan Toto Tahun 2024.*
- Dwienda Ristica, O., & Irianti, B. (2023). *Efektivitas Aromaterapi Lavender (Lavandula Angustifolia) Dalam Mengurangi Nyeri Post Sectio Caesaria. In Journal Of Midwifery Sempena Negeri Available Online Journal Of Midwifery Sempena Negeri (Vol. 3, Number 1). Http://Ejournal.Sempenanegeri.Ac.Id/Index.Php/Jk/*
- Enawati, S., Khoirunnisa Aulia, D., Widyastuti, Y., Handayani, S., Yuningsih, D., D3, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Pku, I., & Surakarta, M. (2022). *Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. Oktober, 1(3).*
- Fajri, I., Nurhamsyah, D., Alifatal Mudrikah, K., Aisyah, S., & Rizka Azjunia, A. (2022). *Terapi Non-Farmakologi Dalam Mengurangi Tingkat Nyeri Pada Pasien Kanker Payudara Stadium 2-4: Literature Review. In Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia• (Vol. 5, Number 2). Http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Jik/Index*
- Hawkins, K., Coffey, M., Cooper, M., Markwell, A., Boyd, P., Zuk, K., & Thompson, E. (2023). *The Use Of Lavender Aromatherapy For Pain After Total Hip And Total Knee Arthroplasty A Randomized Trial. Orthopaedic Nursing, 42(4), 230–242.*
- Kemendes Ri. (2022). *Standar Akreditasi Rumah Sakit Berdasarkan Kmk 1128. Keputusan Menteri Kesehatan, 19(8), 1–342.*
- Khairunnisa, C. K., Rahayu, U., & Pratiwi, S. H. (2024). *Aromaterapi Lavender Untuk Mengatasi Nyeri Pada Pasien Dengan Post Operasi Open Fracture Calcaneus Sinistra Studi Kasus. Senti: Jurnal Riset Ilmiah, 3, 1401–1408.* [Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Senti](http://Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Senti)
- Muzaenah, T., & Hidayati, A. B. S. (2021). *Manajemen Nyeri Non Farmakologi Post Operasi Dengan Terapi Spritual “Doa Dan Dzikir”: A Literature Review. In Herb-Medicine Journal.*
- Nouira, M., Souayeh, N., Kanzari, S. A., Rouis, H., Lika, A., Mbarki, C., Rahali, F. Z., & Bettaieb, H. (2024). *Aromatherapy Using Lavender Oil Effectiveness On Pain And Anxiety After C-Section: A Randomized Controlled Trial. Journal Of Epidemiology And Global Health, 14(4), 1536–1544. https://doi.org/10.1007/S44197-024-00305-6*
- Nugraheni, F., & Pramono, C. (2025). *Penerapan Aromaterapi Lavender Dalam Penurunan Nyeri Pada Pasien Fraktur Tibia Pasca Orif Di Ruang Melati Iii Rsup Dr. Soeradji*

- Tirtonegoro Klaten. *Cohesin: The 4th Conference Of Health And Social Humaniora Universitas Muhammadiyah Klaten*, 4(Kesehatan), 173–178. <https://Prosiding.Umkla.Ac.Id/Cohesin/Index.Php/Home/Article/View/118>
- Pribadi, T., Dian Furqoni, P., Gunawati Sandi, A., Nortajulu, B., Eka Liasari, D., & Eka Wijaya, D. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Aroma Terapi Lavender Untuk Stress Kerja*. In *Journal Of Public Health Concerns* (Vol. 2, Number 2).
- Putri, N. S., Pinata, A., & Prasetyawan, R. D. (2023). *Application Of Lavender Aromatherapy In Nursing Care Of Post-Appendectomy Clients With Acute Pain Nursing Problems*.
- Rahmila, S. S., Melastuti, E., & Amal, A. I. (2025). *Pengaruh Terapi Kombinasi Mobilisasi Dini Dengan Aromaterapi Lemon Terhadap Nyeri Post Operasi Pada Pasien Cholelithiasis*. <https://doi.org/10.51544/Keperawatan.V8i2.6827>
- Sari, P. Irwanti, Sutanta, Ganut, F., Rahayu, S. M., Muslim, D. N. A., Katuuk, H. M., Tangka, J. W., & Kusmaryati, P. (2025). *Terapi Non-Farmakologis* (L. O. Alifariki, Ed.). Perkumpulan Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Progres Ilmiah Kesehatan.
- Shiddiqiyah, N., & Utami, T. (2023). *Penerapan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Rsud Kardinah Tegal*. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4), 60–66. <https://doi.org/10.55606/Detector.V1i4.2504>
- Stallings Welden, L. M., Leatherland, P., Schitter, M. B., Givens, A., & Stallings, J. D. (2021). *Abdominal Surgical Patients Randomized To Aromatherapy For Pain Management*. *Journal Of Perianesthesia Nursing: Official Journal Of The American Society Of Perianesthesia Nurses*, 36(3), 291-299.E3. <https://doi.org/10.1016/J.Jopan.2020.08.005>
- Sulistiyawati, & Widodo, S. (2020). *Penerapan Terapi Murottal Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Open Reduction Internal Fixation (Orif) Di Rs Roemani Semarang*. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. <http://Prosiding.Unimus.Ac.Id>
- Supardi, N., Zulisa, E., Aryani, R., Gustina, I., Handayani, L., Dinni, H. P., Lubis, R., Yuria, M., Chairiyah, R. A. R., Widya, E., Legina, L., Maryuni, A., & Laela, N. (2022). *Terapi Komplementer Pada Kebidanan*. [www.Globaleksekitifteknologi.Co.Id](http://www.Globaleksekitifteknologi.Co.Id)
- Timur, W. W., Mardiyanti, D., Kurniawati, I., & Widyaningrum, N. (2025). *Pelatihan Pembuatan Aromaterapi Berbasis Reed Diffuser Sebagai Solusi Dalam Manajemen Stress*. *Pakmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 445–453. <https://doi.org/10.54259/Pakmas.V5i2.3392>
- Yudiatma, Muh. F., Rochana, N., & Juniarto, A. Z. (2021). *Pengaruh Terapi Akupresur Dalam Menurunkan Tingkat Nyeri : Literatur Review*. In *Journal Of Tscners* (Vol. 6, Number 1). <http://Ejournal.Annurpurwodadi.Ac.Id/Index.Php/Tscners58>
- Yustika, F. F., Mardalena, I., & Enderwati, T. (2024). *Perbedaan Teknik Relaksasi Pernafasan Dalam Dengan Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri*. 13(1), 24–36. <https://doi.org/10.29238/Caring.V13i1.2057>